

**PERANAN KEDISIPLINAN DALAM MENINGKATKAN
KEWIBAWAAN GURU DI MADRASAH TSANAWIYAH
FALAKHIYAH DESA JAMPET KECAMATAN NGASEM
KABUPATEN BOJONEGORO**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu (S1) Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam
Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro**



OLEH

LAMIRAN

**NIM 2005 05501 01106
NIMKO 2005 4 055 0001 1 01031
PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI)
SUNAN GIRI BOJONEGORO
2 0 0 9**

Teknik statistik, yakni pengolahan data yang menggunakan analisis statistik biasanya dilakukan terhadap data kuantitatif. Untuk teknik statistik yang diterapkan dalam pembahasan penelitian ini, menggunakan teknik korelasi *product moment* yang mana rumusnya, yaitu

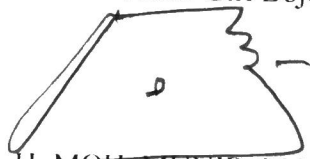
$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Berdasarkan penjelasan pada bab sebelumnya, maka penulis dapat mengambil suatu kesimpulan antara lain

1. Bahwa penggunaan kedisiplinan di Madrasah Tsanawiyah Falakhiyah Desa Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro adalah baik
2. Bahwa kewibawaan guru di Madrasah Tsanawiyah Falakhiyah Desa Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro adalah baik
3. Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis laksanakan ternyata terdapat korelasi yang positif antara penggunaan kedisiplinan terhadap peningkatan kewibawaan guru di Madrasah Tsanawiyah Falakhiyah Desa Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro. Berdasarkan perhitungan korelasi kedisiplinan terhadap kewibawaan guru di Madrasah Tsanawiyah Falakhiyah Desa Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro adalah sebesar 0,476, ini berarti bahwa terdapat korelasi yang cukup kuat antara penggunaan kedisiplinan terhadap kewibawaan guru

Mengetahui

Ketua STAI Sunan Giri Bojonegoro,



DR. H. MOH. MUNIB, M.M., M.PdI

Penulis,



LAMIRAN

PENGESAHAN

Peranan Kedisiplinan Dalam Meningkatkan Kewibawaan Guru di Madrasah Tsanawiyah Falakhiyah Desa Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro

Oleh
LAMIRAN

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada 5 Juli 2009
Dinyatakan telah memenuhi syarat

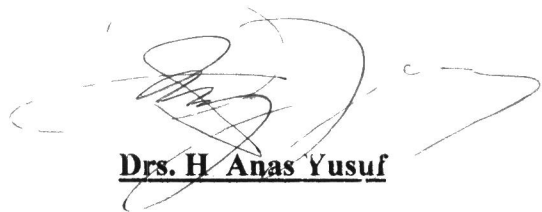
Team penguji

Ketua,



Drs. H. Moh Munib, M.M., M.Pd. I

Sekretaris,



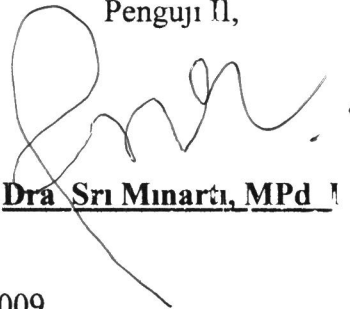
Drs. H. Anas Yusuf

Penguji I,



Drs. H. Karno Hasan, MPd I

Penguji II,



Dra Sri Minarti, MPd I

Bjonegoro, 5 Juli 2009
Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri
Program Sarjana Strata Satu (S-1)

Ketua,



Drs. H. Moh Munib, M.M., MPd. I.

**PERANAN KEDISIPLINAN DALAM MENINGKATKAN
KEWIBAWAAN GURU DI MADRASAH TSANAWIYAH
FALAKHIYAH DESA JAMPET KECAMATAN NGASEM
KABUPATEN BOJONEGORO**

SKRIPSI



Oleh

LAMIRAN

NIM : 2005.5501.1106
NIMKO . 2005 4 055 0001 1 01031
PRODI . PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI)

SUNAN GIRI BOJONEGORO

2009

NOTA PERSETUJUAN

Lampiran 6 eksemplar Kepada Yth
Perihal Naskah Skripsi Bapak Ketua STAJ Sunan Giri Bojonegoro
di
Bojonegoro

Assalamualaikum Wr Wb

Setelah membaca memberikan petunjuk-petunjuk serta mengadakan perbaikan dan perubahan seperlunya. maka kami selaku dosen pembimbing skripsi Saudara

Nama	LAMIRAN
NIM	2005 5501 1106
NIMKO	2005 4 055 0001 1 01031
Judul	PERANAN KEDISIPLINAN DALAM MENINGKATKAN KEWIBAWAAN GURU DI MADRASAH TSANAWIYAH FALAKHIYAH DESA JAMPET KECAMATAN NGASFM KABUPATEN BOJONEGORO

Telah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam Ilmu Pendidikan Agama pada Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro

Harapan kami semoga dalam waktu singkat Saudara tersebut di atas, dapat diuji sesuai dengan ketentuan yang berlaku kemudian atas perhatian dan kebijaksanaan Bapak disampaikan terima kasih
Wassalamualaikum Wr Wb

PEMBIMBING I



DRS H. MOH. MUNIB, M.M., M.PdI

Bojonegoro Juni 2009

PEMBIMBING II



Drs M. MASJKUR, M.PdI

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Jagalah kewibawaanmu jangan sampai dilecehkan oleh orang lain

SKRIPSI INI PENULIS PERSEMBAHKAN KEPADA

BAPAK DAN IBUKU YANG TELAH MEMELIHARAKU
SAHABAT-SAHABATKU STAI SUNAN GIRI BOJONEGORO

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan mayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Peranan Kedisiplinan dalam Meningkatkan Kewibawaan Guru di Madrasah Tsanawiyah Falakhiyah Desa Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro”

Semoga shalawat dan salam tetap tercurahkan kepada Beliau Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membimbing dari jalan kesesatan menuju jalan kebenaran dan keimanan

Selanjutnya penulis sampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada beliau

- 1 Bapak Drs H Moh Munib MM MPdI selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro dan Dosen Pembimbing I
- 2 Bapak Drs M Masjkur MPdI selaku Dosen Pembimbing II,
- 3 Bapak/Ibu dosen yang banyak memberikan ilmunya kepada penulis,
- 4 Bapak/Ibu karyawan STAI Sunan Giri Bojonegoro
- 5 Kedua orang tua yang telah memberikan cinta
- 6 Serta pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis uraikan satu demi satu

Semoga amal baik Bapak / Ibu mendapat balasan dari Allah SWT, sesuai dengan jerih payah Bapak / Ibu Akhirnya penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi masih banyak kekurangan dan kesalahan, untuk itu saran dan kritik yang

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I	
HALAMAN PERSETUJUAN	ii	
HALAMAN PENGESAHAN	iii	
HALAMAN MOTO DAN PERSEMBAHAN	iv	
KATA PENGANTAR	v	
DAFTAR ISI	vii	
DAFTAR TABEL	x	
BAB I	PENDAHULUAN	1
	A Latar Belakang Masalah	1
	B Penegasan Judul	6
	C Alasan Pemilihan Judul	7
	D Rumusan Masalah	8
	E Tujuan dan Signifikansi Penelitian	8
	F Hipotesis	9
	G Sistematika Pembahasan	10
BAB II	TINJAUAN PUSTAKA	12
	A Tinjauan tentang Penerapan Kedisiplinan	12
	1 Pengertian Penerapan Kedisiplinan	12
	2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Kedisiplinan	14

	B Kewibawaan	18
	1 Pengertian Kewibawaan	18
	2 Penggunaan Kewibawaan	20
	C Peranan Kedisiplinan dalam Meningkatkan Kewibawaan Guru	22
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	31
	A Populasi dan Sampel	31
	B Jenis dan Sumber Data	32
	C Teknik Pengumpulan Data	33
	D Teknik Analisis Data	36
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	39
	A Penyajian Data	39
	1 Gambaran Umum Madrasah Tsanawiyah Falakhiyah	39
	2 Data tentang Kedisiplinan Madrasah Tsanawiyah Falakhiyah	42
	3 Data tentang Kewibawaan guru Madrasah Tsanawiyah Falakhiyah	43
	B Analisis Data	45
BAB V	PENUTUP	50
	A Kesimpulan	50
	B Saran	50

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1	Jumlah Siswa Madrasah Tsanawiyah Falakhiyah	39
2	Jumlah Tenaga Kependidikan Madrasah Tsanawiyah Falakhiyah	40
3.	Nilai Kedisiplinan	42
4	Nilai Kewibawaan Guru	44
5	Perhitungan Korelasi Kedisiplinan terhadap Kewibawaan guru	46

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendekatan positif terhadap disiplin melibatkan penciptaan suatu sikap dan iklim organisasi di mana para anggotanya mematuhi peraturan-peraturan yang perlu dari organisasi atas kemauan sendiri. Mereka baik selaku perseorangan maupun kelompok, patuh kepada tata tertib organisasi karena mereka memahami, meyakini, dan mendukungnya. Mereka berbuat begitu karena mereka menghendakinya, bukan karena takut akan akibat-akibat dari ketidakpatuhannya.

Ada beberapa alasan mengapa disiplin kelas itu sangat diperlukan, yaitu sebagai berikut:

1. Disiplin perlu diajarkan dan perlu dipelajari serta dihayati oleh siswa, agar siswa mampu mendisiplinkan dirinya sendiri. Inilah yang merupakan tujuan utama penanaman disiplin. Siswa mampu mengendalikan diri sendiri, tanpa perlu dikontrol oleh guru.
2. Disiplin sebagaimana diakui oleh para pakar sejak dahulu, merupakan titik pusat berputarnya kehidupan sekolah. Keberhasilan dan kegagalan sekolah tergantung dari tingkat ketercapaian dalam menerapkan disiplin yang sempurna. Alasan ini mungkin terasa terlampau berlebihan, tetapi kalau kita pikir lebih jauh, tampaknya memang ada benarnya. Keteraturan kehidupan sekolah dan ketaatan setiap orang pada aturan tersebut sangat berperan dalam keberhasilan, meskipun masih banyak faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan.
3. Tingkat ketaatan siswa yang tinggi terhadap aturan kelas lebih-lebih jika ketaatan tersebut tumbuh dari diri sendiri, bukan dipaksakan, akan memungkinkan terciptanya iklim belajar yang kondusif, yaitu iklim belajar yang menyenangkan sehingga siswa terpacu untuk belajar.
4. Sebaliknya, tingkat ketaatan yang rendah terhadap aturan kelas akan membuat iklim belajar yang tidak kondusif, tidak menyenangkan. Guru akan lebih

banyak berurusan dengan perilaku siswa yang menyimpang sehingga pelajaran terbengkalai

- 5 Jumlah siswa dalam satu kelas lebih-lebih di negara kita cukup banyak. Di kota-kota besar satu kelas bisa terdiri dari 40 sampai dengan 50 orang siswa. Kelas yang besar ini jika tidak diikat oleh aturan yang ditaati bersama akan dapat menimbulkan kekacauan.
- 6 Kebebasan untuk menaati aturan dalam kelas akan memberi dampak lebih lanjut bagi kehidupan siswa di dalam masyarakat¹

Dalam semua organisasi, juga dalam organisasi yang menerapkan disiplin positif, beberapa individu kadang-kadang melanggar peraturan. Maka mereka dibuat melihat kesalahan dari tindakan mereka dan keharusan bagi pembetulan perbuatan dengan suatu bentuk hukuman. Di bawah ini konsep disiplin positif hukuman itu diberikan untuk memperbaiki dan membetulkan, bukan untuk melukai.

Suatu syarat mutlak bagi disiplin positif ialah mengkomunikasikan syarat-syarat pekerjaan dan peraturan-peraturan kepada seluruh anggota. Setiap orang harus mengetahui apa yang diharapkan oleh manajemen dan atasan langsungnya daripadanya. Standar perbuatan harus adil, dapat dicapai dengan usaha yang pantas dan konsisten dari pekerjaan yang satu kepada pekerjaan yang lainnya. Standar perbuatan yang diharapkan itu biasanya meliputi hal-hal seperti kehadiran yang baik, pemberitahuan apabila tidak hadir yang bisa dibenarkan, ketepatan dalam waktu kerja sama dengan atasan dan kawan sekerja, standar-standar sopan santun dan kesusilaan, dan lain-lain. Konsistensi dalam perlakuan harus terjamin. Manajemen tidak boleh menghukum seseorang atas suatu pelanggaran dan membiarkan pelanggaran yang sama dilakukan orang lain. Kebutuhan akan konsistensi tidak

¹ Udin S. Winataputra (et al) *Strategi Belajar Mengajar*. Universitas Terbuka, Jakarta, 2001. hlm. 10.8 s.d. 10.9

berarti bahwa dua orang yang melakukan pelanggaran yang serupa selalu harus menerima hukuman yang sama. Latar belakang dan keadaan dari setiap kasus dapat menghendaki perlakuan yang berbeda. Tetapi konsistensi memang meminta bahwa kedua orang itu mengetahui bahwa mereka telah melanggar suatu peraturan dan bahwa dua-duanya harus ditangani dengan berat yang sama. Adalah dalam memutuskan beratnya hukuman atau apakah memang suatu hukuman diperlukan bahwa manajemen harus memberi pertimbangan yang pantas atas keadaan yang melingkupi setiap kasus.

Guru disarankan untuk meningkatkan otoritasnya di kelas dengan memberikan hadiah dan hukuman secara bijaksana. Hadiah dan hukuman bisa dalam berbagai bentuk: kata sederhana yang mengandung pujian dan penghargaan, angka atau nilai yang baik, kedipan mata tanda setuju, sorak-sorai dari guru atau sesama teman, dan lain-lain. Semuanya adalah hadiah yang dapat dipakai di dalam kelas untuk memelihara disiplin yang baik. Sebaliknya, hukuman bisa berupa teguran dengan kata-kata atau ucapan yang kasar, menyuruh berdiri di sudut kelas atau melarang mengikuti pelajaran dengan meninggalkan ruangan. Kadang-kadang dengan sedikit komentar yang tidak baik mungkin sudah cukup untuk menghukum murid tertentu. Hukuman yang menimbulkan rasa sakit secara fisik harus merupakan tindakan yang terakhir, dan sedapat mungkin dihindari.

Perkataan negatif terhadap disiplin menggunakan kekuasaan dan kekuatan. Hukuman diberikan kepada pelanggar peraturan untuk menjerakannya dan untuk menakutkan orang-orang lain sehingga mereka tidak akan berbuat kesalahan yang

sama Singkatnya, pendekatan jenis disiplin ini menekankan pada penghindaran hukuman tidak pada kerja sama yang bergairah yang tulus ikhlas

Kekeliruan pokok pada pendekatan ini ialah bahwa ia hanya mencapai prestasi kerja yang minimum yang perlu untuk menghindari hukuman Sebagai falsafah manajemen untuk jangka waktu yang panjang dan untuk mayoritas personal organisasi praktek 'menguasai-melalui-rasa takut itu akan hanya mencapai keberhasilan yang terbatas saja Tetapi ini tidak mengingkari bahwa bagi personal tertentu pada waktu-waktu tertentu kekuasaan dan kekuatan mungkin hanya satu-satunya jawaban Beberapa orang bawahan sebagai konsekuensi latar belakang dan perkembangan kepribadian mereka, mereaksi hanya kepada atasan yang menggunakan suatu kebijaksanaan yang menekankan pada kekuasaan dan kekuatan

Dalam proses belajar mengajar anak didik yang membuat keributan dapat diberikan sanksi untuk menjelaskan kembali bahan pelajaran yang baru saja dijelaskan oleh guru Sanksi segera dilakukan dan jangan ditunda karena tujuannya untuk mendapatkan umpan balik dari anak didik terhadap bahan pelajaran yang baru saja dijelaskan oleh guru tersebut Anak didik yang merasa mendapat sanksi itu sadar atas kesalahan yang ia lakukan dan tentu saja dia tidak akan mengulangi kembali perbuatannya itu, karena khawatir akan mendapat sanksi untuk kedua kalinya dan tentu akan mendapat malu, karena tidak dapat menjelaskan kembali apa yang baru saja guru jelaskan ketika dia membuat keributan Dengan upaya itu anak didik berusaha untuk bersikap tenang dengan memfokuskan perhatiannya kepada bahan pelajaran yang dijelaskan kembali oleh guru

Bentuk hukuman sebaiknya dapat saja dilakukan oleh guru tanpa persetujuan anak didik. Gurulah yang membijaksanainya dan anak didik menunggu sanksi apa yang akan dikenakan atas dirinya karena kesalahannya. Tetapi bentuk hukuman yang lain dapat dilakukan oleh guru setelah ada kesepakatan antara guru dengan anak didik sebelumnya. Di sini suatu perjanjian perlu disepakati. Misalnya, guru mengajukan lima buah soal setelah memberikan bahan pelajaran dan kepada anak didik disuruh untuk menjawabnya. Berdasarkan kesepakatan apabila anak didik dapat menjawab soal dengan benar hanya dua soal maka dikenakan sanksi yaitu mendapat tugas untuk dikerjakan di rumah. Tentang bentuk tugas yang diberikan kepada anak didik terserah guru asal sesuai dengan bidang studi yang dipegang dan tidak mengganggu kesehatan anak. Selain itu juga untuk meningkatkan penguasaan anak didik terhadap bahan pelajaran yang telah diberikan itu.

Dalam pergaulan baru terdapat pendidikan jika di dalamnya telah terdapat kepatuhan dari si anak, yaitu sikap menuruti atau mengikuti wibawa yang ada pada orang lain, mau menjalankan suruhannya dengan sadar. Tetapi tidak semua pergaulan antara orang dewasa dan anak-anak merupakan pendidikan. Ada pula pergaulan semacam itu yang mempunyai pengaruh-pengaruh jahat atau pergaulan yang netral saja.

Satu-satunya pengaruh yang dapat dinamakan pendidikan ialah pengaruh yang menuju ke kedewasaan si anak untuk menolong si anak menjadi orang yang kelak dapat atau sanggup memenuhi tugas hidupnya dengan berdiri sendiri.

Tidak setiap macam tunduk atau menurut terhadap orang lain (seperti menurut kepada perintah-perintah anak-anak lain) dapat dikatakan "tunduk terhadap wibawa pendidikan". Bagaimana sikap anak terhadap kewibawaan pendidik? Dalam hal ini Langeveld menjelaskan

- a) Sikap menurut atau mengikut (volgen) yaitu mengakui kekuasaan orang lain yang lebih besar karena paksaan takut jadi bukan tunduk atau menurut yang sebenarnya
- b) Sikap tunduk atau patuh (gehoorzamen), yaitu dengan sadar mengikuti kewibawaan artinya mengakui hak orang lain untuk memerintah dirinya, dan dirinya merasa terikat untuk memenuhi perintah itu²

Dalam hal yang terakhir inilah tampak fungsi wibawa pendidikan yaitu membawa si anak ke arah pertumbuhannya yang kemudian dengan sendirinya mengakui wibawa orang lain dan mau menjalankannya juga

Berpedoman pada penjelasan di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan suatu penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul "PERANAN KEDISIPLINAN DALAM MENINGKATKAN KEWIBAWAAN GURU DI MADRASAH TSANAWIYAH FALAKHIYAH DESA JAMPEI KECAMATAN NGASEM KABUPATEN BOJONEGORO"

B Penegasan Judul

Agar skripsi ini mudah dipahami dan tidak terjadi salah persepsi dari para pembaca. Maka penulis perlu memberikan penjelasan dan penegasan seperlunya antara lain

² M. Ngalim Purwanto *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis* Remaja Rosdakarya Bandung 2007 hlm 51

- 1 Kedisiplinan berasal dari kata disiplin adapun pengertian disiplin menurut Amier Daien Indrakusuma yaitu Disiplin berarti adanya kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan
- 2 Kewibawaan berasal dari kata wibawa yang berarti "Pembawaan untuk dapat menguasai dan mempengaruhi orang lain melalui sikap dan tingkah laku yang mengandung kepemimpinan dan penuh daya tarik" ⁴

C. Alasan Pemilihan Judul

Ada hal-hal yang mendorong penulis untuk mengangkat judul skripsi sebagaimana tertulis di atas, adalah sebagai berikut

- 1 Untuk menjaga tata tertib sekolah agar dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, maka perlu adanya tindakan disiplin yang tegas terhadap para pelaku yang melanggarnya. Dengan adanya sikap kedisiplinan dari siswa dan juga guru, maka proses belajar mengajar diharapkan dapat dilaksanakan dengan baik
- 2 Dalam proses pembelajaran kewibawaan guru sangatlah membantu dalam kelancarannya. Oleh karena itu guru diharapkan mampu menjaga wibawanya di hadapan siswa-siswa, jangan sampai guru diremehkan oleh para siswa. Dapat dibayangkan apa yang terjadi apabila seorang guru sudah tidak disegani

³ Amier Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan Usaha Nasional* Surabaya, 1973, hlm 142

⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Balai Pustaka, Jakarta 1990 hlm 1011

atau dihormati oleh siswa tentunya apa yang dia katakan tidak akan dilaksanakan

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat penulis uraikan mengenai rumusan masalah yang ada, yaitu

- 1 Bagaimana peranan kedisiplinan di Madrasah Tsanawiyah Falakhiyah Desa Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro?
- 2 Bagaimana kewibawaan guru di Madrasah Tsanawiyah Falakhiyah Desa Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro?
- 3 Adakah peranan kedisiplinan dalam meningkatkan kewibawaan guru di Madrasah Tsanawiyah Falakhiyah Desa Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro?

E. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

- a Untuk mengetahui peranan kedisiplinan di Madrasah Tsanawiyah Falakhiyah Desa Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro
- b Untuk mengetahui kewibawaan guru di Madrasah Tsanawiyah Falakhiyah Desa Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro

- c Untuk mengetahui peranan kedisiplinan dalam meningkatkan kewibawaan guru di Madrasah Tsanawiyah Falakhayah Desa Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro

2. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini selain mempunyai tujuan, penulis juga menginginkan agar penelitian ini dapat bermanfaat baik dalam segi akademik ilmiah maupun dalam segi sosial praktis. Kedua segi tersebut dapat penulis uraikan sebagai berikut

- a. Signifikansi akademik ilmiah, maksudnya adalah bahwa hasil dari penelitian ini nantinya dapat dijadikan suatu tambahan ilmu pengetahuan khususnya tentang peranan kedisiplinan dalam meningkatkan kewibawaan guru
- b. Signifikansi sosial praktis artinya adalah bahwa setelah memahami tentang adanya peranan kedisiplinan dalam meningkatkan kewibawaan guru di Madrasah Tsanawiyah Falakhayah Desa Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro maka guru diharapkan mampu menjaga kedisiplinan di sekolah

F Hipotesis

Sedangkan hipotesis yang akan penulis ajukan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut

- H^a_1 Terdapat peranan yang positif antara kedisiplinan dalam meningkatkan kewibawaan guru di Madrasah Tsanawiyah Falakhayah Desa Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro

2. Bahwa semakin baik tingkat kedisiplinan maka semakin baik pula tingkat kewibawaan guru di Madrasah Tsanawiyah Falakhiyah Desa Lampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro

G Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh susunan yang sistematis dan mudah dimengerti oleh para pembaca, maka dalam penyusunan penulisan skripsi ini penulis membagi menjadi lima bab. Di mana antara bab yang satu dengan bab yang lainnya adalah saling terkait sehingga merupakan satu kebulatan yang tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lain. Adapun masing-masing bab tersebut adalah sebagai berikut:

Bab I yang berisikan pendahuluan. Pada bab ini ada beberapa sub bab yang meliputi: latar belakang masalah, penegasan judul, alasan pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, hipotesis, dan sistematika pembahasan.

Bab II, merupakan bab tinjauan pustaka. Dalam bab ini dibahas masalah yang berdasarkan pada pendekatan-pendekatan secara teoretis yaitu dengan mengemukakan beberapa pendapat para ahli yang meliputi kedisiplinan kewibawaan, dan peranan kedisiplinan dalam meningkatkan kewibawaan guru.

Bab III adalah bab metodologi penelitian. Dalam bab ini dibahas mengenai jenis dan sumber data, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV merupakan bab inti yaitu hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini menguraikan tentang keadaan umum objek penelitian, hasil penelitian, dan analisis data.

Bab V merupakan bab terakhir yaitu bab penutup. Pada bagian ini terdiri atas kesimpulan dan saran. Setelah data-data terkumpul kemudian disimpulkan sesuai dengan hasil yang telah dirumuskan dalam analisis tersebut, selain itu dikemukakan beberapa saran sebagai sumbangsih penulis untuk mengatasi permasalahan yang ada.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A Tinjauan tentang Penerapan Kedisiplinan

1 Pengertian Penerapan Kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata dasar disiplin. Kata disiplin berasal dari kata Latin *disciplina* yang berarti pendidikan, kesopanan, keruhanian, dan pengembangan tabiat.¹ Adapun istilah disiplin mengandung banyak arti. *Good's Dictionary of Education* menjelaskan "disiplin" sebagai berikut:

1. Proses atau hasil pengarahan atau pengendalian keinginan, dorongan atau kepentingan demi suatu cita-cita atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif.
2. Pencarian suatu cara bertindak yang terpilih dengan gigih, aktif dan diarahkan sendiri, sekalipun menghadapi rintangan.
3. Pengendalian perilaku dengan langsung dan otoriter melalui hukuman dan/atau hadiah.
4. Pengekangan dorongan, sering melalui cara yang tidak enak, menyakitkan.²

Sedangkan "disiplin sekolah" didefinisikan sebagai "Kadar karakteristik dan jenis keadaan serba teratur pada suatu sekolah tertentu atau cara-cara dengan mana keadaan teratur itu diperoleh, pemeliharaan kondisi yang membantu kepada pencapaian efisien fungsi-fungsi sekolah."³

¹ Departemen Agama, *Disiplin Pegawai Negeri Sipil*. Biro Kepegawaian Setjen Depag, Jakarta, 2004, hlm. 5.

² Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan Dasar: Teoretis untuk Praktek Profesional*. Angkasa, Bandung, 1987, hlm. 97.

³ *Ibid*, hlm. 97 s.d. 98.

Juga *Webster's New World Dictionary* memberikan sejumlah definisi kepada kata 'disiplin' itu empat yang pokok di antaranya ialah berikut ini

- 1 Latihan yang mengembangkan pengendalian diri karakter atau keadaan serba teratur dan efisiensi,
- 2 Hasil latihan serupa itu, pengendalian diri perilaku yang tertib
- 3 Penerimaan atau kepatuhan terhadap kekuasaan dan kontrol
- 4 Perlakuan yang menghukum atau meniksa⁴

Pengertian disiplin menurut Ig Surono yaitu Disiplin ialah peraturan yang dilakukan dengan tegas dan ketat. Tidak saja disiplin itu menghendaki dilaksanakannya segala peraturan dengan teliti dan murni bahkan hal-hal yang kecil-kecil pun tidak boleh disimpangkan juga. Dan disiplin menghendaki pula adanya sanksi, yakni kepastian atau keharusan dijatuhkannya hukuman kepada siapa pun yang berani melanggar atau mengabaikan peraturan yang sudah ditetapkan. Sebaiknya sanksi itu dilakukan secara keras dan mutlak tidak boleh ditawar.

Definisi-definisi tersebut di atas menyaratkan adanya dua pengertian pokok tentang disiplin. Pengertian pertama adalah proses atau hasil pengembangan karakter pengendalian diri keadaan teratur dan efisiensi. Ini adalah jenis disiplin yang sering disebut "disiplin positif" atau "disiplin konstruktif". Pengertian yang kedua meliputi penggunaan hukuman atau ancaman hukuman untuk membuat orang-orang mematuhi perintah dan mengikuti peraturan dan hukum. Jenis disiplin ini telah diberi macam-

⁴ *Ibid* hlm 98

⁵ Ig Surono *Disiplin Motivasi Semangat Kerja Karyawan*, Intan Klaten 1981 hlm 2

macam nama 'disiplin negatif' 'disiplin otoriter' 'disiplin menghukum' atau 'menguasai-melalui-rasa takut'

Disiplin dalam arti menghukum digunakan oleh Islam untuk menegakkan hukum-hukum syariat. Disiplin negatif sebagaimana dinyatakan dalam Alquran yaitu

الرَّائِيَةَ وَالزَّالِيَةَ فَا حُلِدْ وَارْكُلْ وَاحِدٌ مِّمَّاهُ حُلْدَةٌ وَلَا تَأْتِدْ كَمَا تَأْتِدُ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ
بِآيَاتِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَشِبْهَةَ عَذَابٍ يُطَاعُ بِهِ مِنَ الْمَوْءُودِ

Artinya Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina maka dera lah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera dan jangan lah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah dan hari akhirat, dan hendak lah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan dari orang-orang yang beriman ⁶

وَالَّذِينَ يَكْتُمُونَ الذَّهَبَ وَالنَّعْصَةَ وَلَا يُبْفِئُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَتُنَزَّلْ بِهِمُ الْعَذَابُ

Artinya ~ dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafikkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih (At-Taubah ayat 34) ⁷

2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Kedisiplinan

Disiplin berarti adanya kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan. Kepatuhan di sini bukan hanya patuh karena adanya tekanan-tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang didasari oleh adanya kesadaran tentang

⁶ Departemen Agama RI *Alquran dan Terjemahannya* Toha Putra Semarang 1995 hlm 543

⁷ *Ibid* hlm 283

nilai dan pentingnya peraturan-peraturan dan larangan tersebut. Sebenarnya seluruh alat-alat pendidikan itu adalah untuk menumbuhkan rasa disiplin pada anak. Rasa disiplin yang disertai dengan keinsyafan yang dalam tentang arti dan nilai dari disiplin itu sendiri. Disiplin harus ditanamkan dan ditumbuhkan di hati anak-anak. Sehingga akhirnya disiplin itu akan tumbuh dari hati sanubari anak sendiri. Sehingga disiplin di sini akan menjadi disiplin diri sendiri atau *selfdiscipline*. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kedisiplinan yaitu

a Kebiasaan

Anak supaya dibiasakan untuk melakukan hal-hal dengan tertib dengan baik dengan teratur. Misalnya berpakaian dengan rapi, masuk ke luar kelas dengan teratur, makan dan tidur pada waktunya, sampai pun menulis dan membuat catatan-catatan di buku harus dibiasakan dengan rapi dan teratur. Akhir-akhir ini menulis dan membuat catatan-catatan dengan rapi dan teratur ini rupa-rupanya kurang mendapat perhatian dari para guru. Nampaknya hal ini remeh dan sepele, tetapi sebenarnya akan berpengaruh besar terhadap kebiasaan-kebiasaan akan ketertiban dan keteraturan dalam hal-hal lain.

b Contoh dan teladan

Dalam hal ini para pendidik guru dan orang tua harus selalu merupakan contoh dan tauladan bagi anak. Jangan hendaknya guru atau orang tua membiasakan sesuatu bagi anak tetapi dirinya sendiri tidak melakukan hal tersebut. Hal yang demikian akan menimbulkan rasa tidak adil di hati anak. Rasa hendak memprotes (biar pun tidak berani dan tidak dinampakkan) rasa tidak senang dan tidak ikhlas.

melakukan sesuatu yang dibiasakan untuknya. Dan rasa tidak senang dan tidak ikhlas berakibat bahwa pembiasaan itu tetap akan dirasa sebagai pembiasaan yang dipaksakan dan sulit sekali akan menjadi disiplin yang tumbuh dari dalam.

يا ايها الذين امنوا لم تقولون ما لا تفعلون كبر مفا عند الله ان تقولوا ما لا تفعلون

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan.⁸ (Ash-Shaf ayat 2 sampai dengan 3)

Metode keteladanan cukup besar pengaruhnya dalam mendidik anak. Allah telah menunjukkan bahwa contoh keteladanan dari kehidupan Nabi Muhammad adalah mengandung nilai paedagogis bagi manusia (para pengikutnya) seperti ayat yang menyatakan

لقد كان لكم في رسول الله أسوة حسنة لمن كان يرجوا الله واليوم الآخر وذكر الله كثيرا (الاحزاب ٢١)

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.⁹

c. Kesadaran

Di samping adanya pembiasaan yang disertai dengan contoh dan tauladan maka kepada anak yang sudah mulai kritis pikirannya itu, sedikit demi sedikit harus diberikan penjelasan-penjelasan tentang pentingnya peraturan-peraturan itu diadakan. Anak lambat laun harus menyadari nilai dan fungsi dari peraturan-peraturan itu, dan

⁸ Departemen Agama, *Ibid* hlm 928

⁹ *Ibid* hlm 670

apabila kesadaran itu telah tumbuh, ini berarti pada anak telah mulai tumbuh disiplin diri sendiri

Kesadaran adalah keinsafan akan suatu perbuatan. Sadar artinya merasa, tahu atau ingat (kepada yang sebenarnya) keadaan ingat akan dirinya, ingat kembali (dari pingsannya), siaman, bangun (dari tidur) ingat, tahu dan mengerti. Jadi, kesadaran adalah hati atau pikiran yang telah terbuka atau tentang apa yang telah dikerjakan.¹⁰

Kesadaran moral sangat penting diperhatikan karena pelanggaran moral dapat merusak norma. Oleh sebab itu kesadaran moral perlu dijaga oleh setiap individu. Hal ini tidak berarti bahwa kesadaran yang lain tidak penting. Semua kesadaran penting, karena ketidaksadaran adalah salah satu hal yang dapat menggoncangkan atau sekurang-kurangnya membuat kepincangan dalam hidup.

d. Pengawasan

Anak adalah tetap anak. Di mana terdapat kesempatan yang memungkinkan ia cenderung untuk berbuat sesuatu yang bertentangan dengan peraturan-peraturan, berbuat sesuatu yang bertentangan dengan peraturan-peraturan, berbuat sesuatu yang bertentangan dengan tata tertib. Oleh karena itu pengawasan penting sekali. Pengawasan harus terus-menerus dilakukan lebih-lebih dalam situasi-situasi yang sangat memberi kemungkinan. Situasi yang sangat memberikan kemungkinan kepada anak untuk berbuat sesuatu yang berlawanan dengan tata tertib ialah, di mana anak-anak itu berkumpul atau bergabung menjadi suatu kelompok (massa). Oleh karena itu pengawasan dalam situasi massa ini harus lebih diperketat.

¹⁰ Ahmad Mustofa, *IBD Ilmu Budaya Dasar*. Pustaka Setia, Bandung, 1999, hlm. 139.

Pengawasan bertujuan untuk menjaga atau mencegah agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Dan untuk memperkuat kedudukan dari pengawasan maka dapat diikuti adanya hukuman-hukuman di mana perlu. Bagi anak-anak yang sudah besar pengawasan hendaknya dipertlonggar. Sehingga pengawasan di sini bersifat "tut wuri handayani"¹¹

B Kewibawaan

1 Pengertian Kewibawaan

Pada suatu sekolah ada seorang guru A yang sangat disegani oleh murid-muridnya. Mereka (murid-murid) sangat takut dan patuh kepadanya. Setiap harinya sebelum guru A masuk ke dalam kelas, murid-murid sudah duduk dengan tenang dan tertib menantikan Bapak Guru A itu mengajar. Semua perintah dan larangan serta nasihatnya yang diberikan kepada murid-muridnya diturut dan dipatuhi oleh anak-anak. Anak-anak hormat kepadanya.

Sebaliknya, guru B yang ada di sekolah itu kurang disegani anak-anak muridnya. Setiap guru B itu mengajar anak-anak ada saja yang selalu membuat ribut di dalam kelas sehingga kelas menjadi ribut. Peringatan-peringatan dan nasihat-nasihat yang diberikannya tidak atau kurang dihormati murid-muridnya. Anak-anak tidak merasa segan atau patuh kepadanya. Perintah-perintah atau tugas-tugas yang diberikannya sering tidak dikerjakan oleh murid-muridnya. Karena itu, B sering marah dan menghukum anak dalam kelas. Tetapi, anak itu bukan semakin patuh atau

¹¹ Amier Daren Indrakusuma. *Pengantar Ilmu Pendidikan Usaha Nasional*. Surabaya, 1973, hlm. 144

menurut kepadanya bahkan sebaliknya. Anak-anak mau mengerjakan apa saja diperintahkannya karena mereka takut jadi bukan karena merasa insaf atau percaya kepadanya.

Dari contoh di atas dapat kita katakan bahwa guru A lebih berwibawa lebih mempunyai kewibawaan atau *gezag* daripada guru B. Anak-anak lebih patuh dan lebih segan terhadap guru A. Segala sesuatu yang diperintahkan atau dimasalahkan ataupun diperingatkan oleh A lebih meresap dan lebih mudah serta dengan senang menjalankannya daripada oleh B. Atau dengan kata lain pengaruh yang ditimbulkan oleh guru A lebih dipatuhi oleh anak-anak.

Gezag berasal dari kata *zeggen* yang berarti berkata. Siapa yang perkataannya mempunyai kekuatan mengikat terhadap orang lain berarti mempunyai kewibawaan atau *gezag* terhadap orang lain.²

Gezag atau kewibawaan itu ada pada orang dewasa terutama pada orang tua. Dapat kita katakan bahwa kewibawaan yang ada pada orang tua (ayah dan ibu) itu adalah asli. Orang tua dengan langsung mendapat tugas dari Tuhan untuk mendidik anak-anaknya. Orang tua atau keluarga mendapat hak untuk mendidik anak-anaknya suatu hak yang tidak dapat dicabut karena terikat oleh kewajiban. Hak dan kewajiban yang ada pada orang tua itu keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan.

² M. Ngilim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Rineka Rosdikarya, Bandung, 2001, hlm. 48.

2 Penggunaan Kewibawaan

Bagaimana pendidik seharusnya menggunakan kewibawaannya? Tentu saja yang dimaksud di sini ialah kewibawaan pendidikan yaitu menolong dan memimpin si anak ke arah kedewasaannya.

Anak yang berumur kurang lebih umur tiga (tiga) tahun pada anak terdapat permulaan pembentukan kepribadian (pembentukan Akar) terdapat suatu kemungkinan untuk menurut karena anak itu sendiri yang menghendaknya. Tentu saja hal ini tidak segera ada dalam benaknya yang sempurna. Itu harus dicapai pada masa dewasa jadi harus mengalami perkembangan. Oleh karena itu penggunaan kewibawaan pada pendidikan harus berdasarkan faktor-faktor berikut:

- a. Dalam menggunakan kewibawaannya itu hendaklah didasarkan atas perkembangan anak itu sendiri sebagai pribadi. Pendidik hendaklah mengabdikan kepada pertumbuhan anak yang belum selesai perkembangannya. Dengan kebijaksanaan pendidik hendaklah anak dibawa ke arah kesanggupan memakai tenaganya dan pembawaannya yang tepat. Jadi wibawa pendidikan itu bukan bertugas memerintah melainkan mengamati serta memperhatikan dan menyusunnya pada perkembangan dan kepribadian masing-masing anak.
- b. Pendidik hendaklah memberi kesempatan kepada anak untuk bertindak atas inisiatif sendiri. Kesempatan dan keleluasaan itu hendaknya makin lama makin diperluas sesuai dengan perkembangan dan bertambahnya umur anak. Anak harus diberi kesempatan cukup untuk melatih diri bersikap patuh

karena si anak dapat bersikap tidak patah. Jadi dengan wibawa itu hendaklah pendidik berangsur-angsur mengundurkan diri sehingga akhirnya tidak diperlukan lagi. Mendidik anak berarti mendidik untuk dapat berdiri sendiri.

- c. Pendidik hendaknya menjalankan kewajibannya itu atas dasar cinta kepada si anak. Ini berarti bermaksud hendak berbuat sesuatu untuk kepentingan si anak. Jadi bukan memerintah atau melarang untuk kepentingannya sendiri. Cinta itu perlu bagi pekerjaan mendidik. Sebab dari cinta atau kasih sayang itulah timbul kesanggupan selalu bersedia berkorban untuk sang anak, selalu memperhatikan kebahagiaan anak yang sejati.

Yang perlu menjadi perhatian bagi orang tua, cinta ini adalah hubungan yang sewajarnya. Tetapi bagi pendidik yang karena jabatan (guru dan sebagainya) kewibawaan cinta ini umumnya didasarkan atas kecakapan yang istimewa yang didapatinya selanjutnya belajar dan dari pengalihan-pengalaman dalam praktik dan ada juga yang karena pembawaannya. Kekurangan cinta inilah yang umumnya merupakan kesalahan-kesalahan yang diperbuat oleh para pendidik karena jabatan. Cinta dalam pendidikan hendaknya meliputi tiap-tiap anak dan cinta itu hendaklah dibuktikan dengan penghormatan terhadap anak-anak, antara lain dengan sikap ramah-tamah, sabar, berhati terbuka, mengerti akan kesulitan dan kesukaran yang dialami oleh anak-anak.

Kelastah kiranya bahwa perintah dalam pendidikan itu hendaklah jangan hanya didasarkan atas larangan-larangan atau perintah-perintah yang diberikan pada waktu itu saja, tetapi hendaklah pendidik bersedia memberi waktu pada si anak

sesuai dengan perkembangan umurnya untuk dapat memilih apakah perbuatan-perbuatannya melanggar atau tidak terhadap kehendak atau keinginan pendidik. Wibawa pendidik hendaklah berangsur-angsur berkurang dan akhirnya selesai bila telah tercapai tingkat kedewasaan yang berarti telah dapat mengakui kewibawaan atas dirinya sendiri dan dapat melaksanakan apa yang telah dipercayakan kepada dirinya, dan pula mengakui kewibawaan orang lain yang lebih tinggi.

C Peranan Kedisiplinan dalam Meningkatkan Kewibawaan Guru

Memajukan pendekatan positif terhadap disiplin kepala sekolah selaku pemimpin sekolahnya, harus mengambil pimpinan dalam memajukan pendekatan positif terhadap disiplin. Untuk itu ia harus mengetahui faktor-faktor dan praktek-praktek yang menolong dalam pengembangan pola-pola perilaku yang baik di sekolah. Faktor-faktor dan praktek-praktek yang nampaknya banyak membantu dalam membangun hubungan guru-murid yang baik ialah yang berikut ini:

1. Harus ada pemahaman dan pengakuan oleh guru dan murid tentang maksud-maksud dan nilai-nilai dari norma-norma dan aturan-aturan yang berlaku.
2. Tekanan hendaknya diletakkan pada disiplin diri oleh guru dan murid.
3. Guru maupun murid hendaknya memiliki sifat-sifat perilaku warga sekolah yang baik, seperti sopan-santun, pertimbangan, respek, dan bahasa yang baik dan benar.
4. Norma-norma dan aturan-aturan hendaknya ditinjau kembali dan diubah, tetapi hendaknya dipegang teguh sampai itu diubah oleh proses yang tepat.
5. Tekanan dalam pembetulan tiap kasus disiplin hendaknya pada individu yang bersangkutan dan bukan pada tindakannya. Hukuman yang diberikan hendaknya dicocokkan kepada individu dan bukan kepada pelanggaran suatu peraturan atau norma.
6. Murid hendaknya bisa mengharapkan teguran atau hukuman yang adil tetapi pasti buat pelanggaran suatu peraturan atau norma.

- 7 Guru dan murid hendaknya bekerja sama dalam membangun memelihara dan memperbaiki aturan-aturan dan norma-norma¹³

Jenis disiplin yang harus diperoleh ialah disiplin diri. Dari sudut pandangan sosiologis dan psikologis disiplin ialah suatu proses belajar dalam mana individu secara progresif belajar mengembangkan kebiasaan penguasaan diri serta mengakui tanggung jawab pribadinya terhadap masyarakat. Walaupun ada beberapa murid yang dalam proses belajar disiplin diri memerlukan tindakan perbaikan namun di sekolah tekanan umum hendaknya pada pencegahan perbuatan yang tidak pantas dan pada pendidikan ke arah penguasaan diri.

Pencegahan dan penguasaan diri. Sebab-sebab dari pelanggaran oleh murid yang bertalian dengan kasus-kasus khusus adalah banyak dan macam-macam. Tetapi kebanyakan masalah disiplin bisa dianggap berasal dari keseluruhan lingkungan operasional sekolah. Beberapa di antaranya ialah organisasi sekolah yang kurang teratur, manajemen kelas dan cara mengajar yang buruk, kondisi rumah yang tidak memuaskan, kekurangan dalam penyesuaian sosial, kesulitan dalam penyesuaian kepada keremajaan dan kedewasaan, kawan-kawan pergaulan yang tidak baik, kurang rasa tanggung jawab.

Kadang-kadang sangat membantu untuk diingat bahwa banyak persoalan disiplin bisa diatasi melalui perbaikan yang bersifat pencegahan oleh guru alih-alih hukuman pengendalian terhadap murid. Semakin baik guru dalam pendidikan persiapannya, teknik mengajarnya, kepribadiannya, wawasannya dan seterusnya

¹³ Oteng Sutisna. *Op-Cit* hlm 102 s.d 103

semakin kurang masalah-masalah pengendalian murid akan muncul Berikut ini adalah beberapa saran tentang apa yang hendaknya dilakukan guru dalam manajemen kelas, yang nampaknya bisa mencegah atau mengurangi timbulnya masalah-masalah disiplin

- 1 Bicara secara informal dengan murid pada awal tahun mengenai prosedur-prosedur kelas dan harapan-harapan Murid yang mengetahui apa yang diharapkan daripadanya sangat boleh jadi tidak akan melakukan hal-hal yang tidak diinginkan
- 2 Berikan tugas-tugas dengan adil (mengingat waktu yang diizinkan serta kesanggupan murid), pasti dan jelas (sehingga bagi murid tidak ada alasan buat penyimpangan) Sadari bahwa belajar adalah berkaitan dengan penyelesaian suatu kegiatan yang diusahakan dengan teliti
- 3 Perhatikan selalu kondisi fisik (cahaya, ventilasi, tempat duduk dan sebagainya) Ketidaksenangan murid menimbulkan kegelisahan yang pada gilirannya memaksa guru untuk mengambil suatu tindakan disiplin Sebaliknya, murid yang secara fisik merasa senang tidak akan lekas menimbulkan kesusahan
- 4 Berikan pengakuan dan penghargaan atas usaha yang jujur Murid yang merasa didorong untuk meneruskan dan meningkatkan usahanya mungkin sekali tidak akan membuat kesusahan di kelas
- 5 Berikan kritik yang konstruktif Perhatikan pertimbangan tentang perasaan murid kritik yang sarkastis mudah melukai perasaan murid dan karenanya mengandung rasa dendam yang akan diperlihatkannya melalui perilaku yang tidak diinginkan
- 6 Dengarkan sungguh-sungguh pertanyaan yang beralasan Tetapi jika waktu terbatas sarankan agar pertanyaan itu ditanyakan kembali Murid akan merasa senang dan penting, karenanya ia tidak akan mempunyai kecondongan untuk bersikapmenentang
- 7 Bekerjalah dengan penuh semangat Sediakan bagi setiap murid kesempatan untuk berhasil Akui kekeliruan Murid menghargai ketulusan dan kejujuran pada sikap guru Karenanya ia tidak akan cenderung untuk merasa kesal¹⁴

Memelihara tata tertib Sekolah-sekolah tentu harus berusaha untuk mencari sebab-sebab kelakuan murid yang melanggar tata tertib dan mengobati sebab-sebab kelakuan serupa itu dan bukan gejalanya Walaupun begitu ada saat-saat di mana

¹⁴ *Ibid.* hlm 103 s d 104

kelakuan murid harus dikoreksi atau ditertibkan. Kebijakan untuk menangani perkara-perkara ini hendaknya tegas dan tanggung jawab para guru dan anggota staf lain di bidang ini hendaknya dipahami. Guru yang cakap bisa dan hendaknya melakukan kontrol terhadap muridnya. Sebenarnya murid menyukai guru yang bersikap adil, suka menolong, menetapkan norma-norma yang tinggi dan yang tidak mengizinkan kenakalan. Sedangkan untuk menjaga norma-norma tersebut agar tetap ditaati oleh siswa maka kewibawaan adalah salah satu hal yang dapat membantunya sebagaimana dinyatakan oleh M. Ngalim Purwanto yaitu: Tujuan wibawa dalam pendidikan itu ialah dengan wibawa itu si pendidik hendak berusaha membawa anak itu ke arah kedewasaannya. Ini berarti secara berangsur-angsur anak dapat mengenal nilai-nilai hidup atau norma-norma (seperti norma-norma kesusilaan, keindahan, ketuhanan dan sebagainya) dan menyesuaikan diri dengan norma-norma itu dalam hidupnya.¹⁵

Apabila siswa yang melanggar norma-norma atau tata tertib sekolah tidak mengakui akan kewibawaan guru, maka hukuman merupakan salah satu alternatif untuk menjaga kedisiplinan dan kewibawaan peraturan sekolah.

Hukuman hendaknya sesuatu yang bisa dilaksanakan oleh guru atau kepala sekolah. Misalnya, seorang guru tidak dapat mengeluarkan untuk sementara seorang murid dari sekolah. Ini adalah tanggung jawab seorang kepala sekolah. Paling banter guru hanya bisa mengeluarkan murid untuk sementara dari kelasnya. Guru kelas tidak

¹⁵ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007, hlm. 56.

menguasai seluruh program sekolah, dan keadaan mungkin muncul di mana murid harus kembali diterima di kelas itu

Hukuman adalah suatu perbuatan secara sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa kepada seseorang baik dari segi jasmaniah maupun rohaniah memiliki kelemahan¹⁶ Di sini terdapat dua aspek dua pelaku dalam proses pelaksanaan hukuman yaitu guru sebagai pelaku yang menjatuhkan hukuman, dan murid yang dikenai hukuman Tetapi perlu diingat bahwa hukuman dalam pendidikan harus mempunyai nilai positif dan paedagogis memberi sumbangan bagi perkembangan moral terhadap anak didik

Atas dasar ini, dapatlah disimpulkan bahwa hukuman memiliki nilai positif di dalam pendidikan Hal ini disebabkan

- 1 Secara psikologis hukuman dapat menyerahkan anak dari perbuatan yang cenderung untuk melanggar ketertiban
- 2 Hukuman dapat menguatkan kemauan anak yang masih lemah malas dan sebagainya
- 3 Dengan adanya hukuman anak mengasosiasikan dengan pelanggaran ketertiban sehingga timbullah pengertian baru terhadap perbuatan baik dan buruk
- 4 Berdasarkan pengalaman apabila melanggar tata tertib akan mendapatkan hukuman Maka timbullah kemauan yang keras untuk membenci terhadap perbuatan yang jahat dan cinti kepada kebenaran dan kejujuran¹⁷

Namun demikian, janganlah memandang bahwa hukuman pasti memiliki nilai positif paedagogis Di samping nilai yang baik itu hukuman memiliki juga nilai-nilai negatif seperti

¹⁶ Abu Ahmadi *Didaktik Metodik* Toha Putra, Semarang 1978 hlm 47

¹⁷ *Ibid.* hlm 48

- Karena hukuman, hubungan antara guru dengan murid menjadi renggang Bahkan kecintaan dapat berubah menjadi kebencian/kedengkian
- Karena hukuman, anak merasa harga dirinya terlanggar Anak merasa diberi penilainan yang tidak wajar¹⁸

Maka dari itu agar fungsi hukuman itu benar-benar dapat diabdikan kepada operasi pendidikan, maka perlu sekali dipertimbangkan secara masak sebelum menjatuhkan hukuman, misalnya

- 1) Koreksilah lebih dahulu pada guru itu sendiri Mungkin guru itu sendiri yang melanggar peraturan atau kurangnya pengawasan atau kurang bijaksananya cara memimpin Apabila itu benar maka hukuman tidak perlu diberikan
- 2) Pemberian hukuman harus disesuaikan dengan jiwa, umur, watak dan jasmani anak yang berbeda-beda itu Bagi anak yang perasaannya tajam mungkin hukuman yang ringan saja diterimanya sebagai hukuman yang berat Sebaliknya bagi anak yang mbandel (kebal) hukuman yang berat tidak merasa apa-apa
- 3) Biasanya kesalahan dipakai sebagai ukuran bentuk menentukan berat ringannya hukuman, bukannya besarnya pelanggaran yang dipakai sebagai ukuran
- 4) Kapan waktu pelanggaran itu terjadi waktu pelajaran berlangsung atau waktu bermain-main
- 5) Janganlah hukuman itu oleh pendidik sendiri dipakai sebagai balas dendam
- 6) Berilah ampun kepada anak, apabila ternyata anak telah menyadari terhadap kesalahannya, dan berjanji tidak akan mengulangi lagi
- 7) Janganlah obral hukuman, hendaklah digunakan apabila dalam keadaan terpaksa saja¹⁹

Untuk menghindari hal-hal tersebut di atas, baiklah seorang guru mengetahui juga teori-teori hukuman sehingga apabila terpaksa guru harus memberikan hukuman baiklah hukuman yang bersifat paedagogis Teori-teori itu di antaranya

- a Teori memperbaiki Hukuman diadakan untuk membasmi kejahatan

¹⁸ *Ibid*

¹⁹ *Ibid* hlm 49

- b Teori perlindungan hukuman diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan yang tidak wajar Teori ini juga disebut teori menakutkan Biasanya diadakan dengan hukuman badan Rousseau menamakan hukuman alam
- c Teori pembalasan Hukuman diadakan terhadap segala pelanggaran Anak melanggar undang-undang/peraturan maka harus dibalas dengan hukuman
- d Teori mengejutkan Hukuman diadakan untuk menakutkan untuk menyerahkan pelanggar agar mau secara sadar meninggalkan perbuatan melanggar itu²⁰

Jelaslah bahwa scope dari hukuman tidak hanya terhadap diri anak itu sendiri melainkan lebih luas lagi, yaitu terhadap orang lain umumnya terhadap masyarakat sekitarnya

Ada 4 macam hukuman yang perlu diketahui

- 1 Hukuman yang berwujud isyarat Ini diberikan cukup dengan pandangan mata gerakan anggota badan dan sebagainya
- 2 Hukuman dengan perkataan Ini diberikan cukup dengan memberikan teguran, peringatan ancaman kata-kata pedas dan sebagainya
- 3 Hukuman dengan perbuatan Ini diberikan dengan memberikan tugas-tugas terhadap pelanggar misalnya mengerjakan pekerjaan di rumah yang harus dikerjakan dengan betul dan jumlahnya tidak sedikit Termasuk juga memindah tempat, keluar dari kelas dikeluarkan dari sekolah dan lain-lain
- 4 Hukuman badan Ini dengan cara menyakiti badan anak, baik dengan alat maupun tidak Misalnya memukul mencubit menarik daun telinga dan lain-lain²¹

Dari segi paedagogis, pemberian hukuman badan ini tidak dapat dibenarkan, sebab

- Pemberian hukuman ini biasanya dalam suasana marah sehingga kadang-kadang kurang perhitungan
- Bagi anak besar merasa dirinya dihina, direndahkan di muka umum

²⁰ *Ibid*

²¹ *Ibid* hlm 50

- Akibat yang lebih luas lagi timbullah pertentangan antara orang tua murid dengan guru/terhadap sekolah ²²

Menurut Sun Tzu dalam bukunya *Art of War* bahwa Segala macam kebijaksanaan itu tidak mempunyai arti kalau tidak didukung oleh disiplin oleh para pelaksananya ²³ Disiplin dimulai dari diri pribadi, antara lain harus jujur pada dirinya sendiri tidak boleh menunda-nunda tugas dan kewajibannya dan memberikan yang terbaik bagi organisasi Karena organisasi itu adalah masalah orang maka harus dipelajari secara sungguh-sungguh agar dalam penempatan orang itu sesuai dengan bakat dan keterampilan yang dimiliki, sehingga dimungkinkan disiplin organisasi dapat ditegakkan dalam upaya mencapai tujuan

Disiplin merupakan salah satu unsur pokok dalam upaya mencapai kualitas atau keberhasilan manajemen di samping unsur pemahaman (*understanding*) dan komitmen (kesungguhan) Ketidadaan salah satu unsur tersebut mempunyai dampak kualitas manajemen/administrasi yang kurang baik oleh karena itu disiplin harus mampu ditanamkan pada seluruh sumber daya manusia dalam manajemen, melalui cara-cara sebagai berikut

- a Mengenal dirinya sendiri
- b Mendisiplinkan diri,
- c Memimpin dengan keteladanan
- d Menanamkan semangat kemandirian
- e Hindari sikap dan perilaku negatif
- f Anggap disiplin sebagai cermin ibadah ²⁴

²² *Ibid.* hlm 50

²³ Gering Supriyadi., dan Tri Guno, *Budaya Kerja Organisasi Pemerintah Lembaga Administrasi Negara Jakarta*, 2003 hlm 55 s d 56

²⁴ *Ibid.* hlm 57

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa penerapan kedisiplinan yang dilakukan oleh sekolah yang dilaksanakan sesuai dengan norma-norma yang berlaku secara baik dan benar dapat membawa pengaruh terhadap peningkatan kewibawaan guru

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A Populasi dan Sampel

Penelitian terhadap seluruh populasi kadang-kadang tidak mungkin dilakukan karena populasi tidak terbatas atau objek yang diselidiki mudah rusak atau memang tidak perlu dilakukan penelitian terhadap populasi berhubung objek penelitian bersifat homogen

Beberapa keuntungan penggunaan sampling

- 1 Penghematan biaya, waktu dan tenaga
 - a biaya lebih murah
 - b waktu lebih pendek
 - c tenaga yang diperlukan lebih sedikit
- 2 Dengan teknik sampling yang baik mungkin akan diperoleh hasil yang lebih baik/tepat daripada penelitian terhadap populasi karena
 - a adanya tenaga-tenaga ahli
 - b penyelidikan dijalankan lebih teliti
 - c kesalahan yang mungkin diperbuat lebih sedikitJadi hasil sampling diharapkan lebih tepat dan lebih *up to date*¹

Ada 2 macam cara pengambilan sampel yaitu secara random (*random sampling probability sampling method*) dan non random (*non random sampling non probability sampling method*)

Teknik random sampling "Pengambilan sampel secara random (serampangan tidak pandang bulu) yaitu cara pengambilan elemen-elemen dari populasi sedemikian

¹ Marzuki, *Metodologi Riset* Bagian Penerbitan Fak. Ekonomi UII Yogyakarta, 1983 hlm. 56

sehingga setiap elemen mendapat kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi anggota sampel. Jadi tidak pilih kasih/objektif².

Teknik non random sampling Tidak semua individu/elemen dalam populasi mendapat peluang/kesempatan yang sama untuk diambil sebagai sampel. Jadi bersifat subjektif, bergantung kepada selera petugas yang akan mengambil sampel.

Adapun jumlah seluruh populasi siswa yang ada di Madrasah Tsanawiyah Falakhiyah Desa Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro adalah sebanyak 234 siswa. Sedangkan jumlah seluruh sampel dari penelitian ini adalah sebanyak 50 siswa sebagai responden.

B Jenis dan Sumber Data

Berdasarkan jenisnya data yang diperoleh terdiri dari dua jenis yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Mengenai hal ini Sutrisno Hadi mengatakan "Jenis data yang dapat diukur secara langsung atau lebih tepatnya dapat dihitung adalah data kuantitatif, sedang data yang hanya dapat diukur secara tidak langsung termasuk jenis data kualitatif"³.

Sedangkan berdasarkan sumbernya, data dapat dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya⁴. Sedangkan Data sekunder

² *Ibid* hlm 43

Sutrisno Hadi *Op-Cit* hlm 74

⁴ Marzuki *Op-Cit* hlm 55

Sutrisno Hadi mengatakan “Sebagai metode ilmiah observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti”⁶

Sedangkan dalam teknik ini, penulis menggunakan jenis observasi langsung. Teknik ini digunakan untuk meyakinkan dan melengkapi data tentang situasi Madrasah Tsanawiyah Falakhiyah, yang meliputi lokasi fasilitas, situasi belajar mengajar dan keadaan guru.

2. Teknik interview / wawancara

Menurut Sutrisno Hadi, “Interview sebagai suatu proses tanya jawab lisan dalam mana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengarkan suaranya dengan telinga sendiri, merupakan alat pengumpul informasi langsung untuk berbagai jenis data sosial, baik yang terpendam (*latent*) maupun yang memanifestasikan”⁷. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, “Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpul data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data”⁸.

Dari kedua definisi tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode interview adalah merupakan teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab langsung terhadap responden atau informan guna memperoleh informasi tentang hal-hal yang diperlukan dalam penelitian.

⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 2* Andi Offset Yogyakarta, 2004, hlm 151

⁷ *Ibid* hlm 217

⁸ Mohamad Ali *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi* Angkasa, Bandung, 1987 hlm 83

Metode ini digunakan untuk mengambil data tentang sejarah berdirinya Madrasah Tsanawiyah Falakhiyah, siapa pendirinya, siapa kepala sekolahnya mulai pertama sampai sekarang, bagaimana pelaksanaan proses belajar mengajar dan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini

3 Teknik dokumenter

Teknik dokumenter diartikan sebagai metode yang digunakan untuk memperoleh keterangan informasi-informasi dari catatan peristiwa itu dengan melihat dokumen yang ada. Menurut Suharsimi Arikunto "Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger agenda dan sebagainya"⁹

Dalam penggunaan teknik ini relatif lebih mudah, karena tidak membutuhkan keahlian tertentu namun perlu diingat bahwa dalam menggunakan metode ini harus benar-benar teliti. Sebagai data dokumenter hanya merupakan objek yang mati, karena itu tingkat objektivitasnya sangat tinggi. Data-data yang akan diraih melalui teknik dokumen ini, yaitu jumlah siswa, jumlah guru dan karyawan, dan catatan-catatan kegiatan sekolah.

4 Teknik angket

Kalau dalam teknik observasi adalah untuk mengadakan penelitian dengan menggunakan penyelidikan secara langsung untuk mengamati tingkah laku manusia yang secara realitas dapat dilihat oleh mata pada kurun waktu

⁹ Suharsimi Arikunto *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik* Rineka Cipta, Jakarta 2006 hlm 231

sebagaimana telah ditentukan namun masih banyak data yang tidak dapat diraih dengan metode observasi ini. karena ada hal-hal yang tersembunyi

Untuk mengetahui hal-hal yang tersembunyi maka digunakan metode angket atau kuesioner Menurut Kartini kartono Angket atau kwestioner (*questionnaire*) ialah suatu penyelidikan mengenai suatu masalah yang umumnya banyak menyangkut kepentingan umum (orang banyak) dilakukan dengan jalan mengedarkan suatu daftar pertanyaan berupa formulir-formulir diajukan secara tertulis kepada sejumlah subjek untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan (respons) tertulis seperlunya¹⁰

Berdasarkan kutipan di atas, maka metode angket adalah sejumlah pertanyaan yang disusun secara tertulis yang harus dijawab oleh responden dengan cara tertulis juga hal ini digunakan untuk meraih data

D Teknik Analisis Data

Setelah data dapat dikumpulkan dengan memakai beberapa teknik tersebut di atas, maka langkah selanjutnya menganalisis data tersebut dengan menggunakan metode statistik Menurut Sutrisno Hadi¹¹ Statistik berarti cara-cara ilmiah yang dipersiapkan untuk mengumpulkan, menyusun menyajikan dan menganalisis data penelitian yang berwujud angka-angka¹¹

¹⁰ Kartini Kartono, *Op-Cit* hlm 200

¹¹ Sutrisno Hadi *Metodologi Research 3* Andi Offset Yogyakarta, 2004 hlm 247

Dengan demikian maka jelaslah bahwa metode statistik adalah metode yang dipergunakan untuk menyusun mengumpulkan meringkas data yang ada di dalam sebuah penelitian. Data yang sudah berhasil dikumpulkan kemudian disajikan untuk selanjutnya diadakan sebuah analisis dengan tujuan untuk mengetahui apakah kesimpulannya sesuai dengan kajian teori atau justru bertolak belakang.

Teknik analisis yang penulis pergunakan untuk mengolah data yang dikumpulkan dari penelitian sesuai dengan sifat dan jenis yang ada, yaitu dengan menggunakan dua tahapan.

Tahap pertama, tahap pendahuluan yaitu analisis mengenai variabel-variabel untuk diketahui nilai rata-ratanya (*mean*) dan tentang tinggi rendahnya variabel dengan rumus sebagai berikut:

$$M = \frac{\sum X}{N} \quad \text{, 12}$$

Keterangan

M = Mean

X = Jumlah nilai

N = Jumlah individu

Tahap kedua adalah tahap lanjutan yaitu berupa perhitungan korelasi independen variabel dan dependen variabel. Sedangkan teknik yang digunakan adalah teknik korelasi *product moment*. Korelasi *product moment* digunakan untuk melukiskan hubungan antara dua-dua gejala interval. Sedangkan gejala interval

¹² *Ibid.* hlm 272

adalah gejala yang menggunakan skala pengukuran yang berjarak sama. Adapun rumus untuk menghitungnya adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara X dan Y

X = Variabel X

Y = Variabel Y

N = Jumlah individu (responden)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Data

1 Gambaran Umum Madrasah Tsanawiyah Falakhiyah

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Falakhiyah merupakan salah satu pendidikan formal yang bernafaskan Islam terletak di Desa Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro Madrasah ini berjarak dari Kota Bojonegoro sekitar 22 kilometer

Sedangkan jumlah siswa yang ada di Madrasah Tsanawiyah Falakhiyah mulai dari Kelas VII sampai dengan Kelas IX adalah 234 siswa Untuk lebih jelasnya berikut ini penulis sajikan dalam bentuk tabel

Tabel 1

Jumlah Siswa Madrasah Tsanawiyah Falakhiyah

No	Kelas	Jumlah
1	Kelas VII-A	34 siswa
2	Kelas VII-B	36 siswa
3	Kelas VIII-A	40 siswa
4	Kelas VIII-B	40 siswa
5	Kelas IX-A	42 siswa
6	Kelas IX-B	42 siswa
	Jumlah	234 siswa

Sumber Data siswa MTs Falakhiyah pada tahun ajaran 2008/ 2009

Sementara jumlah tenaga kependidikan yang ada di Madrasah Tsanawiyah Falakhiyah adalah 28 orang. tenaga tersebut meliputi guru termasuk kepala madrasah karyawan / staf tata usaha, petugas kebersihan, dan petugas keamanan / penjaga Untuk lebih jelasnya, berikut ini penulis uraikan dalam bentuk tabel

Tabel 2

Jumlah Tenaga Kependidikan Madrasah Tsanawiyah Falakhiyah

No	Uraian	Jumlah
1	Guru	22 orang
2	Karyawan Tata Usaha	4 orang
3	Petugas kebersihan	1 orang
4	Petugas keamanan	1 orang
	Jumlah	28 orang

Sumber Data Tenaga Kependidikan MTs Falakhiyah tahun 2009

Agar dalam kegiatan belajar mengajar dapat berjalan baik, tertib, dan lancar sebagaimana yang diharapkan, maka di Madrasah Tsanawiyah Falakhiyah dibuat tata tertib sekolah Adapun tata tertib yang berlaku bagi siswa Madrasah Tsanawiyah Falakhiyah adalah sebagai berikut

1 Tata tertib umum

- (1) Siswa harus menjaga dan memelihara lingkungan sekolah,
- (2) Siswa harus dapat menjaga nama baik sekolah
- (3) Siswa yang berhalangan masuk sekolah harus ada surat izin yang diketahui oleh wali murid apabila tidak masuk karena sakit lebih dari tiga hari harus ada surat dari dokter

2 Tata tertib belajar

- a Siswa harus sudah hadir di ruangan kelas 5 menit sebelum proses belajar mengajar dimulai
 - b Proses belajar mengajar dimulai pada pukul 07 00 WIB sampai dengan pukul 13 00 WIB untuk Senin sampai dengan Kamis Sedangkan khusus pada Jumat proses belajar mengajar tetap dimulai pukul 07 00 WIB dan berakhir hingga pukul 11 00 WIB,
 - c Apabila terjadi kekosongan jam siswa tetap di kelas kecuali ketua kelas yang bertugas menghubungi guru piket
 - d Pada waktu proses belajar mengajar berlangsung siswa wajib menjaga kelancaran proses belajar mengajar,
 - e Siswa tidak diperkenankan menggunakan hand phone pada waktu proses belajar mengajar.
 - f Selama pelajaran berlangsung siswa tidak meninggalkan sekolah tanpa ada izin dari guru
- 3 Tata tertib berpakaian
- Siswa harus berpakaian sopan, rapi dan baju dimasukkan Khusus untuk siswa memakai pakaian muslimat (berjilbab)
- 4 Tata tertib berkendara
- a Siswa harus menempatkan sepeda di tempat parkir dan dikunci,
 - b Siswa tidak diperkenankan untuk mengendarai sepeda motor atau mobil,
 - c Apabila mengendarai sepeda di jalan raya tidak boleh berjajar

Tabel 4
 Nilai Kewibawaan Guru

Responden	Nilai Angket					Jumlah
	1	2	3	4	5	
1	3	1	2	1	1	8
2	2	3	3	3	3	14
3	2	2	2	2	2	10
4	3	3	3	3	3	15
5	2	2	1	2	2	9
6	1	2	1	1	2	7
7	3	2	3	2	1	11
8	3	3	3	3	3	15
9	1	2	2	2	3	10
10	2	2	3	2	3	12
11	3	1	2	1	1	8
12	2	3	3	3	3	14
13	2	2	2	2	2	10
14	3	3	3	3	3	15
15	2	2	1	2	2	9
16	1	2	1	1	2	7
17	3	2	3	2	1	11
18	3	3	3	3	3	15
19	1	2	2	2	3	10
20	2	2	3	2	3	12
21	3	1	2	1	1	8
22	2	3	3	3	3	14
23	2	2	2	2	2	10
24	3	3	3	3	3	15
25	2	2	1	2	2	9
26	1	2	1	1	2	7
27	3	2	2	2	1	11
28	3	3	3	3	3	15
29	1	2	2	2	3	10
30	2	2	3	2	3	12
31	3	1	2	1	1	8
32	2	3	3	3	3	14
33	2	2	2	2	2	10
34	3	3	3	3	3	15
35	2	2	1	2	2	9
36	1	2	1	1	2	7

37	3	2	3	2	1	11
38	3	3	3	3	3	15
39	1	2	2	2	3	10
40	2	2	3	2	3	12
41	3	1	2	1	1	8
42	2	3	3	3	3	14
43	2	2	2	2	2	10
44	3	3	3	3	3	15
45	2	2	1	2	2	9
46	1	2	1	1	2	7
47	3	2	3	2	1	11
48	3	3	3	3	3	15
49	1	2	2	2	3	10
50	2	2	3	2	3	12
Jumlah						555

Sumber Hasil angket pada tanggal 20 Mei 2009

Berdasarkan data yang ada pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah nilai kewibawaan guru Madrasah Tsanawiyah Falakhiyah atau variabel Y sejumlah 555 (lima ratus lima puluh lima)

B Analisis Data

Setelah penulis mengetahui nilai kedisiplinan dan kewibawaan guru maka langkah selanjutnya penulis melakukan analisis data tentang ada atau tidaknya pengaruh penggunaan kedisiplinan terhadap kewibawaan guru di Madrasah Tsanawiyah Falakhiyah Analisis data ini bertujuan untuk menguji kebenaran hipotesis yang telah penulis ajukan dalam penulisan skripsi ini apakah ditolak atau diterima

Untuk menguji hipotesis tersebut penulis menggunakan teknik statistik dengan rumus korelasi *product moment*. Sementara langkah-langkahnya adalah sebagai berikut ini:

1. Membuat tabel kerja *correlation product moment*
2. Memasukkan nilai kedisiplinan pada kolom X dan nilai kewibawaan guru pada kolom Y
3. Memasukkan nilai kuadrat nilai kedisiplinan pada kolom X^2 dan nilai kuadrat nilai kewibawaan guru pada kolom Y^2
4. Memasukkan hasil perkalian antara nilai kedisiplinan terhadap nilai kewibawaan guru pada kolom XY
5. Menghitung koefisien korelasi
6. Koefisien korelasi yang diperoleh dikonsultasikan dengan harga kritis pada tabel r (*correlation product moment*)
7. Menarik kesimpulan

Berdasarkan langkah-langkah di atas, dapatlah disajikan pengolahan data sebagai berikut:

Tabel 5

Perhitungan Korelasi Kedisiplinan terhadap Kewibawaan guru

Responden	X	Y	X^2	Y^2	XY
1	9	8	81	64	72
2	11	14	121	196	154
3	14	10	196	100	140
4	15	15	225	225	225

5	10	9	100	81	90
6	8	7	64	49	56
7	13	11	169	121	143
8	15	15	225	225	225
9	9	10	81	100	90
10	13	12	169	144	156
11	9	8	81	64	72
12	11	14	121	196	154
13	14	10	196	100	140
14	15	15	225	225	225
15	10	9	100	81	90
16	8	7	64	49	56
17	13	11	169	121	143
18	15	15	225	225	225
19	9	10	81	100	90
20	13	12	169	144	156
21	9	8	81	64	72
22	11	14	121	196	154
23	14	10	196	100	140
24	15	15	225	225	225
25	10	9	100	81	90
26	8	7	64	49	56
27	13	11	169	121	143
28	15	15	225	225	225
29	9	10	81	100	90
30	13	12	169	144	156
31	9	8	81	64	72
32	11	14	121	196	154
33	14	10	196	100	140
34	15	15	225	225	225
35	10	9	100	81	90
36	8	7	64	49	56
37	13	11	169	121	143
38	15	15	225	225	225
39	9	10	81	100	90
40	13	12	169	144	156
41	9	8	81	64	72
42	11	14	121	196	154
43	14	10	196	100	140
44	15	15	225	225	225
45	10	9	100	81	90
46	8	7	64	49	56
47	13	11	169	121	143

48	15	15	225	225	225
49	9	10	81	100	90
50	13	12	169	144	156
Jumlah	585	555	7155	6525	6755

Sumber Data primer yang diolah tahun 2009

Berdasarkan data-data yang ada pada tabel di atas dapat diketahui bahwa

- 1 Jumlah N / responden adalah sebanyak 50 siswa
- 2 Jumlah nilai kedisiplinan / $\sum X$ sebesar 585
- 3 Jumlah nilai kewibawaan guru / $\sum Y$ sebesar 555
- 4 Jumlah nilai $\sum X^2$ sebesar 7155
- 5 Jumlah nilai $\sum Y^2$ sebesar 6525
- 6 Jumlah nilai perkalian $\sum XY$ sebesar 6755

Kemudian dari nilai-nilai tersebut dimasukkan dalam rumus korelasi *product moment*, yaitu

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{50(6755) - (585)(555)}{\sqrt{\{50(7155) - (585)^2\} \{50(6525) - (555)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{337750 - 324675}{\sqrt{\{357750 - 342225\} \{326250 - 308025\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{13075}{\sqrt{(15525)(18225)}}$$

$$r_{xy} = \frac{13075}{\sqrt{282943125}}$$

$$r_{xy} = \frac{13075}{16820,91}$$

$$r_{xy} = 0,4508 \text{ dibulatkan menjadi } 0,451$$

Setelah diketahui hasil r dari korelasi *product moment* yaitu sebesar 0,451 maka langkah selanjutnya adalah mengkonsultasikan hasil perhitungan dengan harga kritik dalam tabel " r *product moment*", dengan $N = 50$ Pada $N = 50$ taraf signifikansi 1% = 0,361 sedangkan pada taraf signifikansi 5% = 0,279 Maka terbukti bahwa r observasi baik pada taraf signifikansi 1% maupun pada taraf signifikansi 5% lebih besar dari harga kritik pada tabel r *product moment* yaitu $0,279 < 0,451 > 0,361$

Jadi dalam taraf signifikansi 1% ataupun 5% hipotesis yang penulis ajukan diterima Berarti terdapat korelasi yang signifikan antara penggunaan kedisiplinan terhadap peningkatan kewibawaan guru di Madrasah Tsanawiyah Falakhiyah dan korelasi tersebut berkekuatan sedang

Berdasarkan uraian di atas akhirnya penulis dapat mengambil suatu kesimpulan, bahwa semakin baik tingkat penggunaan kedisiplinan maka semakin baik pula tingkat kewibawaan guru

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan pada bab sebelumnya, maka penulis dapat mengambil suatu kesimpulan antara lain

- 1 Bahwa penggunaan kedisiplinan di Madrasah Tsanawiyah Falakhiyah Desa Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro adalah baik
- 2 Bahwa kewibawaan guru di Madrasah Tsanawiyah Falakhiyah Desa Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro adalah baik
- 3 Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis laksanakan ternyata terdapat korelasi yang positif antara penggunaan kedisiplinan terhadap peningkatan kewibawaan guru di Madrasah Tsanawiyah Falakhiyah Desa Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro Berdasarkan perhitungan korelasi kedisiplinan terhadap kewibawaan guru di Madrasah Tsanawiyah Falakhiyah Desa Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro adalah sebesar 0,476 ini berarti bahwa terdapat korelasi yang cukup kuat antara penggunaan kedisiplinan terhadap kewibawaan guru

B. Saran

Beritik tolak dari kesimpulan di atas, akhirnya penulis dapat memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan pedoman bagi kepala sekolah guru orang

tua/wali siswa, dan siswa dalam menentukan strategi belajar mengajar Sementara saran-saran tersebut antara lain

- 1 Bahwa pelaksanaan kedisiplinan diharapkan dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh guru dan siswa
- 2 Guru diharapkan untuk menjaga kewibawaan, sehingga tidak dilecehkan oleh siswa Selain itu, kewibawaan juga dapat memperlancar proses pembelajaran
- 3 Bahwa mengingat penggunaan kedisiplinan mempunyai korelasi yang cukup signifikan terhadap peningkatan kewibawaan guru Maka guru diharapkan untuk meningkatkan penggunaan kedisiplinan secara optimal agar dapat meningkatkan kewibawaan guru

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Abu (1978) *Diktik Metodik* Toha Putra Semarang
- Ahmadi, Abu dan Prasetva Joko Tri (1997) *Strategi Belajar Mengajar (SBM)* Pustaka Setia, Bandung
- Arikunto Suharsimi (2006) *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik* Rineka Cipta, Jakarta
- Cheppy H C (tanpa tahun) *Strategi Ilmu Pengetahuan Sosial Karya Anda* Surabaya
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1990) *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Balai Pustaka, Jakarta
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan (2006) *Strategi Belajar Mengajar* Rineka Cipta, Jakarta
- Hadi, Sutrisno (2004) *Metodologi Research 1* Andi Offset Yogyakarta
- Mardalis (2006) *Metode Penelitian suatu Pendekatan Proposal* Bumi Aksara, Jakarta
- Marzuki (1983) *Metodologi Riset* Bagian Penerbitan Fak Ekonomi UII Yogyakarta
- Najieh Ahmad, (1984) *322 Hadits dan Syair untuk Bekal Dawah* Pustaka Amani, Jakarta
- Sudjana, Nana (2005) *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* Sinar Baru Algensindo, Bandung
- Sukardi, Dewa Ketut (1983) *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah Usaha Nasional* Surabaya
- Usman, Moh Uzer (2003) *Menjadi Guru Profesional* Remaja Rosdakarya Bandung
- Winataputra Udin S (2001) *Strategi Belajar Mengajar* Universitas Terbuka Jakarta

